

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, akan diuraikan secara khusus tentang metodologi penelitian, uraian metodologi penelitian yang dimaksud meliputi metode, desain, dan prosedur penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, anggapan dasar, dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data.

A. Metode, Desain, dan Prosedur Penelitian

Metode, desain, dan prosedur penelitian yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian diuraikan berikut ini.

1. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan pemilihan metode tersebut karena metode eksperimen akan digunakan untuk menyelidiki sebab-akibat dari adanya pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen. Penelitian kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran treffinger, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran terlangsung (ceramah).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuasi-eksperimen* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Ciri yang tampak pada desain ini, yaitu sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara random dari populasi. Dengan kata lain, dilakukan pemilihan dua kelompok secara random.

Sejalan dengan itu, Sugiono (2013, hlm. 82) menjelaskan bahwa *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota atau populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu jenis *probability sampling* yang dimaksud adalah *simple random sampling*. Dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam

populasi itu. Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen.

Dari dua kelompok yang telah dipilih tersebut, langkah berikutnya adalah pemberian *pretest* untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal kelompok. Selanjutnya, perlakuan akan diberikan pada kedua kelompok yang menjadi subjek penelitian lalu kedua kelompok akan diberikan *posttest*.

Adapun diagram desain penelitian ini yang menggunakan *pretest-posttest control group desain* digambarkan seperti berikut.

<i>Treatment Group</i>	<u><i>O1e</i></u>	<i>X</i>	<u><i>O2e</i></u>
<i>Control Group</i>	<i>O1k</i>	<i>C</i>	<i>O2k</i>

Keterangan:

O1e : *pretest* pada kelas eksperimen

O2e : *posttest* pada kelas eksperimen

O1k : *pretest* pada kelas kontrol

O2k : *posttest* pada kelas kontrol

X : perlakuan eksperimen (model pembelajaran treffinger)

C : perlakuan kontrol (teknik terlangsung)

(Adaptasi dari pendapat Fraenkel dan Wallen, 2007, hlm. 274)

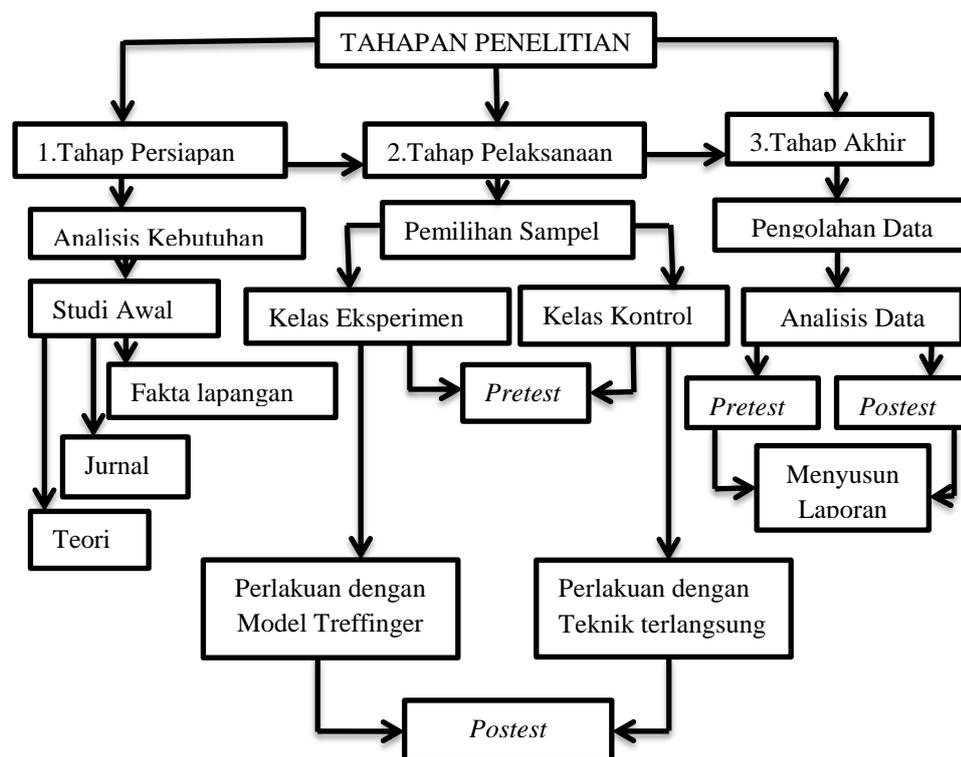
2. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, *tahap persiapan*, yaitu peneliti melakukan analisis kebutuhan. Maksudnya, peneliti melakukan studi awal tentang hal yang akan diteliti. Studi awal tersebut dilakukan melalui dua cara, seperti peninjauan teori-teori yang berkaitan tentang teori model pembelajaran treffinger, teks narasi, berpikir kreatif, dan juga mencari jurnal yang terkait serta membandingkan hasil penelitian terdahulu kemudian melihat langsung permasalahan di lapangan dengan kesesuaian antara teori-teori yang didapatkan dengan fakta di lapangan. Cara kerja seperti itu dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara pendokumentasian dan observasi. Setelah mengetahui persis permasalahan di lapangan, tindakan selanjutnya adalah

penawaran model pembelajaran treffinger terhadap kesulitan menulis teks narasi dan berpikir kreatif.

Tahap kedua, *tahap pelaksanaan*. Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan pemilihan sampel dengan memilih dua kelas sampel sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pertimbangan tertentu. Setelah itu, diberi *pretest* pada kedua kelompok tersebut. Lalu, melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran treffinger pada kelas eksperimen selama tiga kali pertemuan lalu diakhir pembelajaran diberikan *posttest* dan melaksanakan pembelajaran dengan teknik terlangsung di kelas kontrol dan diberikan *posttest* di akhir pembelajaran.

Langkah berikutnya tahap ketiga, *tahap akhir*. Pada tahap ini dilakukan pengolahan data dan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* dengan rumus statistik yang sesuai untuk menguji ketepatan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian menyusun simpulan dari hasil penelitian melalui bentuk laporan akhir penelitian. Langkah-langkah penelitian itu akan tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA St. Aloysius 2 Bandung yang beralamat di Jalan Batu Nunggal Indah II/30 Bandung.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang menjadi subjek penelitian ini dipaparkan berikut ini.

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung dengan jumlah 5 kelas yang terdiri atas dua pembagian kelas, yaitu kelompok IPA sebanyak 3 kelas dan kelompok IPS sebanyak 2 kelas. Berdasarkan data sekolah, jumlah keseluruhan siswa kelas X sebanyak 94 orang. Adapun rincian populasi siswa penelitian tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung Tahun 2014/2015

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X_A IPA	8	10	18
X _B IPA	9	10	19
X_C IPA	9	9	18
X _D IPS	11	8	19
X _E IPS	10	10	20
Jumlah	49	45	94

Sumber: Data SMA St. Aloysius 2 Bandung

2. Sampel Penelitian

Peneliti menentukan sampel secara “*sampling purposive*”. Penentuan sampel dengan cara ini dilakukan secara disengaja karena beberapa pertimbangan tertentu, seperti izin yang diberikan oleh sekolah kepada peneliti yang menetapkan bahwa untuk kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif, yaitu kelas X_A dan untuk kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran

dengan teknik terlangsung (ceramah), yaitu kelas X_C. Hal itu senada dengan pendapat Sugiono (2012, hlm.126).

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori dalam penyusunan hasil penelitian. Anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar berikut.

1. Kemampuan menulis teks narasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran Kurikulum 2006 kelas X. Kemampuan menulis teks narasi harus dikuasai sebagai pembentukan bekal dalam menulis kreatif.
2. Pembelajaran menulis teks narasi merupakan keterampilan menulis yang kreatif dan produktif sehingga memerlukan latihan yang kontinu dan intensif. Artinya, kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran menulis teks narasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif harus ditingkatkan dan dibiasakan dalam pembelajaran sehingga kreativitas siswa dapat diterapkan dalam kehidupan pembelajar.
3. Model pembelajaran treffinger merupakan model pembelajaran yang berupaya mendorong siswa berpikir kreatif. Penerapan model pembelajaran treffinger menjadi alternatif untuk mengetahui kemampuan menulis teks narasi dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran treffinger merupakan model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Model ini terdiri dari tiga tingkat teknik kreatif atau tahap dalam penerapannya. Setiap tingkat melibatkan keterampilan kognitif dan afektif yang menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

2. Teks narasi merupakan bentuk wacana cerita yang di dalamnya terdapat urutan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh dengan latar dan konflik serta disusun berdasarkan kejadian nyata atau imajinasi. Kemampuan menulis teks narasi merupakan usaha mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk wacana cerita.
3. Berpikir kreatif merupakan proses melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kemampuan berpikir kreatif adalah kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Arikunto (2006, hlm. 71) yang mengatakan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis kerja penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ha: terdapat perbedaan kemampuan menulis teks narasi antara hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.
Ho: tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks narasi antara hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.
2. Ha: terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan

model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.

Ho: tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan seperti berikut ini.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data awal yang dibutuhkan. Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, data tersebut akan menjadi gambaran awal bagaimana proses pembelajaran menulis teks narasi yang telah berlangsung selama ini di SMA St. Aloysius 2 Bandung, khususnya pada siswa kelas X.

2. Observasi

Observasi ditujukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran menulis teks narasi sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran treffinger.

3. Tes Unjuk Kerja

Teknik ini akan ditujukan untuk memperoleh data pembelajaran menulis teks narasi siswa dalam bentuk produk tulisan teks narasi. Pemberian unjuk kerja ini akan diberikan soal yang sama di kelas eksperimen dan di kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest*.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang dijadikan sebagai bahan menganalisis data dalam penelitian ini memuat beberapa instrumen. Instrumen yang dimaksud meliputi ancangan model, pedoman tes unjuk kerja, pedoman lembar observasi, dan

pedoman angket/kuisisioner sikap kepuasan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran.

1. Ancangan Model

Ancangan model merupakan landasan bagi penyusunan instrumen perlakuan. Beberapa hal akan diuraikan dalam rancangan model ini seperti rasional, tujuan, prinsip dasar, sintaks, serta evaluasi dari model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi.

a. Rasional

Sejatinya banyak model pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru untuk memberi pemahaman tentang materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Salah satu jenis model yang dimaksud adalah model pembelajaran treffinger. Model pembelajaran treffinger merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, siswa mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan melibatkan proses berpikir.

Sejalan dengan itu, menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kreativitas dan wawasan yang dimiliki penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apa pun yang mewakili kreativitas manusia. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif sehingga teks yang dihasilkan tidak akan menjenuhkan dan nilai keorisinalannya pun terjamin.

Berdasarkan hal itu, model pembelajaran treffinger sendiri diasumsikan mampu membantu siswa untuk menuliskan sebuah teks narasi dengan alasan:

- 1) memberi kesempatan untuk membuka dirinya, merasa bebas, dan aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya;
- 2) membuat siswa aktif dalam pembelajaran;

- 3) mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, yaitu menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu siswa menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau;
- 4) mengembangkan kemampuan untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan;
- 5) membantu menuangkan ide dalam bentuk teks narasi.

b. Tujuan

Tujuan umum dari penggunaan model pembelajaran treffinger adalah untuk membuat siswa belajar membangun dan mengembangkan ide atau gagasan dan fantasi atau imajinasi yang masih tersimpan di dalam otak yang kemudian akan dituangkan lewat tulisan teks narasi yang mengandung tulisan kreatif.

Adapun secara khusus, "Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif" adalah agar siswa mampu:

- 1) bekerja sama membangun kebebasan mengungkapkan ide atau gagasan dan fantasi atau imajinasi;
- 2) menggali ide atau gagasan dan fantasi atau imajinasi cemerlang tentang suatu persoalan dan peristiwa tertentu;
- 3) menganalisis gagasan dan fantasi yang dikemukakan secara runtut dan jelas;
- 4) menyusun teks narasi sebagaimana yang dimaksud pada tujuan khusus 1), 2), dan 3).

c. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Treffinger

Model pembelajaran treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Model pembelajaran treffinger dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, siswa mampu menggali

potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan melibatkan proses berpikir.

Model pembelajaran treffinger dalam peranannya mendorong belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif yang digambarkan melalui tiga tingkatan berpikir yang meliputi tingkat I adalah *basic tools*, yaitu pengembangan fungsi-fungsi divergen, tingkat II adalah *practice with proces*, yaitu berpikir secara kompleks dan perasaan majemuk, serta tingkat III adalah *working with real problem*, yaitu keterlibatan dalam tantangan nyata. Selanjutnya, prinsip dasar dari model pembelajaran treffinger, yaitu

- 1) menumbuhkan iklim atau suasana kreatif di dalam kelas yang memungkinkan siswa membuka dirinya dan merasa bebas serta aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya;
- 2) memberikan kebebasan menyampaikan gagasan sebanyak mungkin tanpa ada kritik atau sanggahan;
- 3) meningkatkan kelenturan pemikiran, yaitu kemampuan untuk mengubah perspektif atau sudut tinjau;
- 4) mengembangkan teknik berpikir kreatif dengan menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu pemikiran menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau;
- 5) mengembangkan hasil pikiran-pikiran kreatif dalam sebuah skenario (menciptakan/ *futuristics*);

d. Sintaks

Sintaks atau rangkaian langkah-langkah dalam “Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif”. Berikut uraian sintaksnya.

Teknik Kreatif Tingkat I

1. Melakukan pemanasan (*warming up*) untuk menumbuhkan iklim atau suasana kreatif di dalam kelas dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan rasa ingin tahu siswa.
2. Memberikan masalah dari beberapa teks yang disajikan.

3. Melakukan sumbang saran (*brainstorming*) dalam bentuk diskusi untuk menganalisis masalah yang disajikan.

Teknik Kreatif Tingkat II

1. Melakukan teknik sinektik (analogi dan metafor) dengan mendaftarkan gagasan dan imajinasi dari beberapa gambar peristiwa yang tersaji dalam kelompok.
2. Melakukan tinjau ulang gagasan dalam diskusi kelompok.
3. Memberikan pandangan masa depan (teknik futuristik) dan selanjutnya menulis teks narasi berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan melalui teknik analogi dalam kelompok.

Teknik Kreatif Tingkat III

1. Mendaftarkan fakta-fakta yang diketahui mengenai masalah yang ingin dipecahkan, yaitu mengembangkan satu tema menjadi karangan narasi yang kreatif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: siapa, apa, mengapa, bagaimana, dan pertanyaan-pertanyaan lain.
2. Merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan, “Dengan cara apa saya mengatasinya?” dan menetapkan jawaban dengan melakukan teknik sumbang saran dan analogi pada diri sendiri.
3. Menemukan gagasan yang imajinatif sebanyak mungkin dengan melakukan teknik *brainstorming* dan analogi.
4. Melakukan tinjau ulang gagasan atau evaluasi.
5. Melakukan tahap pelaksanaan, yaitu mengembangkan sebuah teks narasi kreatif.

Berdasarkan sintaks model pembelajaran treffinger di atas, penerapan dalam pembelajaran menulis teks narasi akan terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran model treffinger. Langkah-langkah itu akan terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yang telah direncanakan di dalam RPP pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif.

e. Dampak Instruksional

Dampak instruksional yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran treffinger, yaitu

- 1) belajar menumbuhkan iklim atau suasana kreatif di dalam kelas;
- 2) meningkatkan pemikiran dan sikap kreatif dengan sikap belajar yang berbeda, lebih bebas, terbuka, dan tertantang untuk berperan secara aktif dengan memberanikan diri dan senang memberikan gagasan sebanyak mungkin;
- 3) belajar demokratis dengan melakukan teknik sumbang saran (*brainstorming*);
- 4) belajar mengembangkan pemikiran kreatifnya dengan melakukan teknik analogi dan metafor;
- 5) menghasilkan gagasan-gagasan atau imajinasi yang kreatif;
- 6) mengembangkan ide atau gagasan lewat sebuah tulisan.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses yang harus dilakukan untuk mengetahui sekaligus mengukur apakah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai atau belum. Oleh karena itu, evaluasi disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun evaluasi dari penerapan model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif ini berupa pengukuran terhadap hal-hal berikut:

- 1) bekerja sama membangun kebebasan mengungkapkan ide atau gagasan dan fantasi atau imajinasi;
- 2) menggali ide atau gagasan dan fantasi atau imajinasi cemerlang tentang suatu persoalan dan peristiwa tertentu;
- 3) menganalisis gagasan dan fantasi yang dikemukakan secara runtut dan jelas;
- 4) menyusun teks narasi sebagaimana yang dimaksud pada tujuan khusus 1), 2), dan 3).

Evaluasi akhir yang digunakan adalah berupa tes tertulis dengan bentuk tes uraian yang mengandung komposisi teks narasi.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan sintaks model pembelajaran treffinger, langkah-langkah itu akan terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yang telah direncanakan di dalam RPP pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif berikut.

Tabel 3.2
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan I	Kegiatan Proses Belajar Mengajar	Alokasi Waktu
Sintaks		
<p>Tingkat I <i>(Basic Tools)</i></p> <p>a. Melakukan pemanasan (<i>warming up</i>)</p>	<p>1) Siswa melakukan rileksasi pikiran dengan mendengarkan lagu yang mereka sukai dan selanjutnya siswa memejamkan mata.</p> <p>2) Siswa menyimak sugesti guru bahwa saat ini mereka berada di tempat yang sama sekali tidak ada peraturan yang mengikat.</p> <p>3) Siswa menonton tayangan video/film.</p> <p>4) Siswa menyimak pertanyaan yang disampaikan guru tentang peristiwa/masalah dalam video/film, misalnya apa kesan yang mereka rasakan setelah menonton film, apa pendapat mereka tentang karakter tokoh, pesan apa yang mereka dapat setelah menonton film, dsb.</p> <p>5) Siswa menjawab dan mengutarakan pendapatnya. (Elaborasi)</p>	15'
<p>b. Memberikan masalah</p>	<p>6) Siswa, secara pribadi, menganalisis teks yang merupakan teks narasi berdasarkan beberapa teks yang dibagikan oleh guru. (Fleksibilitas)</p> <p>7) Siswa, secara berkelompok, mendiskusikan hasil analisis pribadinya dengan teman sekelompoknya.</p>	15'
<p>c. Melakukan</p>	<p>8) Setiap kelompok memilih dan</p>	60'

<p>sumbang saran (<i>brainstorming</i>)</p>	<p>menetapkan suatu teks yang merupakan teks narasi berdasarkan analisis kelompoknya. (Kelancaran)</p> <p>9) Setiap kelompok, secara bergantian, mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan.</p> <p>10) Untuk menambah pemahaman, siswa menerima contoh teks narasi yang lain dari guru dan memilih satu teks narasi yang terbaik berdasarkan hasil analisis kelompok. (Fleksibilitas)</p> <p>11) Secara bergantian, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>12) Secara acak, beberapa siswa memberikan tanggapan. (Kelancaran)</p> <p>13) Seluruh siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hal-hal yang berhubungan dengan teks narasi, baik definisinya, karakteristiknya, jenis, dan unsur-unsurnya.</p>	
Pertemuan II		
<p>Melakukan pemanasan (<i>warming up</i>)</p>	<p>1) Siswa melakukan rileksasi pikiran dengan mendengarkan lagu yang mereka sukai dan selanjutnya siswa memejamkan mata.</p> <p>2) Siswa menyimak sugesti dari guru bahwa saat ini mereka berada di tempat yang sama sekali tidak ada peraturan yang mengikat.</p> <p>3) Siswa menonton video peristiwa bencana.</p> <p>4) Secara acak, beberapa siswa</p>	10'

	<p>mengungkapkan tanggapannya tentang video peristiwa tersebut.</p> <p>5) Siswa mendengarkan penegasan dari guru dan hubungannya dengan materi teks narasi yang telah dipelajari sebelumnya untuk merangsang kembali ingatan mereka.</p>	
<p><i>(Practice with process)</i></p> <p>a. Melakukan analogi dan metafor (kiasan) (<i>synectics</i>)</p>	<p>6) Setiap kelompok menerima satu gambar peristiwa dan mengamatinya. (Elaborasi)</p> <p>7) Siswa berdiskusi dengan menggunakan analogi.</p> <p>Analogi fantasi: Siswa membayangkan situasi/peristiwa dalam gambar dan masing-masing siswa mengungkapkan fantasinya mengenai gambar yang telah dibagikan.</p> <p>Analogi langsung: Siswa mengungkapkan pendapat-pendapatnya ketika situasi/peristiwa dalam gambar sejajar dalam situasi kehidupan nyatanya.</p> <p>Analogi pribadi: Siswa mengungkapkan pendapat-pendapatnya jika siswa menempatkan dirinya atau berperan dalam peristiwa/situasi dalam gambar. (Kelancaran)</p> <p>8) Masing-masing kelompok meninjau setiap pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh anggota kelompok.</p>	35'

	(Fleksibilitas)	
b. Melakukan teknik futuristik (<i>fururistics</i>)	<p>9) Masing-masing kelompok mengembangkan sebuah tulisan narasi dari daftar pendapat-pendapat yang telah disusun dan dievaluasi dengan memperhatikan lima aspek teks narasi, seperti isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik. (Orisinalitas)</p> <p>10) Masing-masing kelompok membacakan hasil tulisan dan kelompok yang lainnya memberi tanggapan atau komentar.</p> <p>11) Guru memberikan pandangan masa depan tentang manfaat menulis, khususnya menulis teks narasi bagi masa depan mereka.</p>	45'
Pertemuan III		
Melakukan pemanasan (<i>warming up</i>)	<p>1) Siswa melakukan rileksasi pikiran dengan mendengarkan lagu yang mereka sukai dan selanjutnya siswa memejamkan mata.</p> <p>2) Siswa menyimak sugesti guru bahwa saat ini mereka berada di tempat yang sama sekali tidak ada peraturan yang mengikat.</p> <p>3) Siswa menonton film pendek.</p> <p>4) Secara acak, beberapa siswa memberikan tanggapan dan kesannya terhadap film yang telah ditonton.</p> <p>5) Siswa mendengarkan penegasan dari guru dan hubungannya dengan materi teks narasi untuk merangsang kembali ingatan mereka.</p>	5'

	peran masalah dalam peristiwa/situasi yang sesuai dengan tema. (Kelancaran) 10) Selanjutnya, siswa menemukan solusi dengan meninjau setiap pendapat-pendapat yang telah didaftar.	
c. Menulis teks narasi	11) Masing-masing siswa melakukan tindakan untuk mengembangkan sebuah teks narasi dari daftar pendapat-pendapat yang telah diseleksi. (Orisinalitas) 12) Beberapa siswa membacakan hasil tulisan. 13) Siswa yang lainnya memberi tanggapan.	50

2. Pedoman Tes Unjuk Kerja

Tes diperuntukkan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menulis teks narasi. Dalam hal ini, pengukuran itu dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya penerapan model pembelajaran yang ditawarkan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Berikut pedoman tes unjuk kerja untuk menulis teks narasi yang telah divalidasi oleh beberapa ahli.

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Teks Narasi

Aspek yang Dinilai	Komponen Aspek yang Dinilai	B o b o t	S k o r	Indikator	Skor maksimal
Isi Teks Narasi	1. Mengisahkan cerita atau kisah menimbulkan daya khayal (menggugah imajinasi)	5	4	Jika tulisan memuat keempat komponen yang dinilai	20
	2. Menyampaikan makna (amanat tersirat)		3	Jika tulisan hanya memuat tiga komponen yang dinilai	
	3. Ide cerita berkembang sesuai		2	Jika tulisan hanya memuat	

Aspek yang Dinilai	Komponen Aspek yang Dinilai	B o b o t	S k o r	Indikator	Skor maksimal
	dengan tema cerita 4. Menimbulkan daya tarik (melibatkan simpati dan antipati pembaca)		1	dua yang dinilai Jika tulisan hanya memuat satu komponen yang dinilai	
Unsur Teks Narasi	1. Mengandung tema yang relevan dengan judul 2. Mengandung urutan peristiwa/ kejadian/ jalan cerita 3. Mengandung tokoh (fisiologis, psikologis, sosiologis) 4. Mengandung latar (tempat, waktu, suasana)	4	4 3 2 1	Jika tulisan memuat kelima komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat empat komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat tiga komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat dua yang dinilai	16
Bahasa	Kosakata 1. Menguasai pilihan kata yang tepat 2. Menguasai ungkapan yang tepat 3. Menguasai pembentukan kata 4. Menguasai penggunaan gaya bahasa Kalimat 1. Menguasai konstruk kalimat kompleks	2 3 2 1 3	4 3 2 1 4	Jika tulisan memuat keempat komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat tiga komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat dua komponen yang dinilai Jika tulisan hanya memuat satu komponen yang dinilai Jika tulisan memuat keempat komponen yang	8 12

Aspek yang Dinilai	Komponen Aspek yang Dinilai	B o b o t	S k o r	Indikator	Skor maksimal
	2. Menguasai kalimat efektif 3. Menguasai penggunaan pronomina dan preposisi 4. Menggunakan makna kalimat yang tidak ambigu			dinilai	
			3	Jika tulisan hanya memuat tiga komponen yang dinilai	
			2	Jika tulisan hanya memuat dua komponen yang dinilai	
			1	Jika tulisan hanya memuat satu komponen yang dinilai	
Mekanik	1. Menggunakan tanda baca yang tepat 2. Menggunakan penulisan huruf kapital yang benar 3. Menata penulisan paragraf yang benar 4. Memiliki tulisan tangan yang jelas dan terbaca	2	4	Jika tulisan memuat keempat komponen yang dinilai	8
			3	Jika tulisan hanya memuat tiga komponen yang dinilai	
			2	Jika tulisan hanya memuat dua komponen yang dinilai	
			1	Jika tulisan hanya memuat satu komponen yang dinilai	
Skor					64

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Diadaptasi dari teori Jacobs (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 439—440) dan Zainurrahman (2011, hlm. 43—44)

Tabel 3.4
Aspek Penilaian Kreativitas (Berpikir Kreatif)

Aspek yang Dinilai	Kriteria Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Narasi	Indikator	Skor	Skor maksimum
Orisinalitas (Keunikan)	Unik	Baik dari segi bentuk dan isi, teks dikembangkan dengan ide imajinatif (gagasan tidak biasa).	3	3
	Kurang unik	Teks dikembangkan dengan ide imajinatif (gagasan tidak biasa), tetapi hanya pada salah satu aspek saja (misalnya, hanya segi bentuk atau segi isi).	2	
	Tidak unik	Teks dikembangkan dengan ide yang biasa-biasa saja (bersifat faktual).	1	
Elaborasi (Kerincian)	Rinci	Mendeskripsikan semua unsur teks narasi dengan menguraikan minimal tiga segi (misalnya, unsur penokohan digambarkan dari aspek fisik, tingkah laku, dan dialog)	3	3
	Kurang rinci	Mendeskripsikan semua unsur teks narasi dengan menguraikan dua segi (misalnya, unsur penokohan digambarkan dari aspek fisik dan tingkah laku)	2	

Aspek yang Dinilai	Kriteria Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Narasi	Indikator	Skor	Skor maksimum
	Tidak rinci	Mendeskripsikan semua unsur teks narasi dengan menguraikan satu segi (misalnya, unsur penokohan digambarkan dari aspek tingkah laku)	1	
Kelancaran	Lancar	Mengemukakan gagasan pada semua bagian teks narasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi), terjalin kohesi-koherensi, dan jumlah kata dalam karangan lebih dari 200 kata.	3	
	Kurang lancar	Mengemukakan gagasan pada semua bagian teks narasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi), jumlah kata dalam karangan lebih dari 200 kata, tetapi hanya terjalin koherensi atau kohesi saja.	2	3
	Tidak lancar	Mengemukakan gagasan pada semua bagian teks narasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi, tetapi jumlah kata dalam karangan kurang dari 200 kata dan hanya terjalin koherensi atau kohesi saja.	1	
Fleksibilitas	Beragam	Teks narasi dikembangkan	3	3

Aspek yang Dinilai	Kriteria Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Narasi	Indikator	Skor	Skor maksimum
(Keragaman)		oleh keberagaman bentuk kalimat, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat langsung (dialog).		
	Kurang beragam	Teks narasi dikembangkan oleh dua bentuk kalimat saja, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk tanpa kalimat langsung (dialog).	2	
	Tidak beragam	Teks narasi dikembangkan dengan dominasi kalimat tunggal dan tanpa kalimat langsung (dialog).	1	
Skor				12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Diadaptasi dari teori berpikir kreatif Torrance (dalam Filsaime, 2008, hlm. 21—23) dan Munandar (2012, hlm. 43—45)

3. Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran saat menerapkan model pembelajaran treffinger sekaligus untuk mengevaluasi tahapan yang belum sesuai sehingga adanya penguatan pelaksanaan untuk tahap berikutnya. Pedoman observasi terdiri atas tiga kali perlakuan. Jadi, setiap satu perlakuan memiliki satu lembar pedoman observasi. Kisi-kisi observasi pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran A.4.

4. Pedoman Angket/Kuisisioner Sikap Kepuasan Siswa

Pedoman angket dimaksudkan untuk mengetahui sikap kepuasan siswa terhadap pembelajaran menulis teks narasi yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat kisi-kisi angket terlebih dahulu kemudian melakukan uji validitas isi butir angket siswa dengan meminta para penimbang atau beberapa ahli dan juga atas arahan pembimbing.

Angket siswa ini disusun mengacu kepada skala Likert, terdiri atas sepuluh pernyataan dan satu ungkapan kesan siswa terhadap pembelajaran menulis teks narasi. Pada angket disediakan lima skala pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam menganalisis hasil angket, skala kualitatif ditransfer ke dalam skala kuantitatif. Untuk pernyataan Sangat Setuju diberi skor 5, Setuju diberi skor 4, Netral diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Kisi-kisi angket sikap kepuasan siswa terhadap penerapan model pembelajaran treffinger dapat dilihat pada Lampiran A.7.

I. Teknik Pengolahan Data

Pada dasarnya penelitian ini memuat dua jenis data, yaitu data pertama kuantitatif dan data kedua kualitatif. Data pertama, yaitu berupa hasil tes pembelajaran menulis teks narasi siswa yang kemudian diolah secara statistik. Pengolahan data itu berkaitan dengan pengujian hipotesis yang telah diberikan sebelumnya mengenai keberartian model pembelajaran treffinger yang ditawarkan dalam penelitian ini. Sementara itu, data yang kedua akan berkaitan dengan gambaran umum pembelajaran menulis teks narasi di sekolah yang berkaitan. Data yang dimaksud diperoleh lewat observasi langsung dan pendokumentasian. Jadi, data yang diperoleh hanyalah sebagai penguat data yang akan diteliti melalui pemberian perlakuan di kelas eksperimen.

Data kualitatif akan dijelaskan secara langsung sesuai apa yang didapatkan. Data kuantitatif yang didapat akan dilakukan dengan perhitungan statistik dengan menggunakan alat/program bantuan SPSS versi 22.

1. Analisis Skor Hasil Tes Kemampuan Menulis Teks Narasi

Pengolahan data hasil tes kemampuan siswa menulis teks narasi digunakan dengan bantuan program SPSS versi 22 dan *microsoft office excel 2010*. Kegiatan yang pertama dilakukan, yaitu melakukan analisis deskriptif pada data awal sebagai gambaran umum pencapaian kemampuan menulis teks siswa yang terdiri atas skor rata-rata dan simpangan baku. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks narasi dengan uji kesamaan dua rata-rata melalui uji *parametrik* atau *nonparametrik* (uji Mann-Whitney/ uji- U).

Tujuan uji kesamaan rata-rata digunakan untuk melihat perbandingan dua keadaan, yaitu antara keadaan nilai rata-rata *pretest* siswa pada kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol, keadaan nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol, dan keadaan rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum melakukan analisis data yang didapatkan, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu

- 1) melakukan penyekoran atas hasil tulisan siswa dengan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan, baik pada data *pretest* maupun *posttest*;
- 2) membuat tabel skor *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol;
- 3) melakukan perhitungan rata-rata skor tes di setiap kelas;
- 4) melakukan perhitungan reliabilitas *pretest* dan *posttest* dari tiga penilai dengan menggunakan rumus reabilitas berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma p^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan: σp = total varians tiap penilai

σt^2 = varians total

k = jumlah penilai

- 5) melakukan perhitungan standar deviasi untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat variansi kelompok data;
- 6) melakukan perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan angka peningkatan (*gain*) yang terjadi setelah pembelajaran/perlakuan

berlangsung pada kelas eksperimen dan kontrol yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi Hake (dalam Musriandi, 2013, hlm. 47)

$$Gain = S_{post} - S_{pret}$$

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pret}}{S_{maks} - S_{pret}}$$

Keterangan : S_{post} : Skor *posttest*

S_{maks} : Skor maksimum

S_{pret} : Skor *pretest*

Hasil perhitungan gain yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999).

Tabel 3.4
Kriteria *N-Gain*

<i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

7) menetapkan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata (uji-*t*), terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas distribusi hasil *pretest* dan *posttest* dengan bantuan program SPSS Versi 22. Penerimaan normalitas data didasarkan pada hipotesis berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Setelah melakukan perhitungan, data kemudian dibandingkan dengan α . Jika nilai signifikansi $> \alpha$, H_0 akan diterima. Bila tidak berdistribusi normal, data tersebut diperhitungkan dengan pengujian *nonparametrik*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi antara dua kelompok penelitian eksperimen dan kontrol bertujuan guna memperoleh penyebaran atau variansi kedua kelompok penelitian sama atau memiliki perbedaan. Uji homogenitas juga dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan program tersebut akan tampak pada hipotesis pengujian seperti berikut.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Keterangan:

σ_1 = variansi kelas eksperimen

σ_2 = variansi kelas kontrol

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika nilai signifikansi $> \alpha$ dan H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi $< \alpha$.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran model pembelajaran treffinger bila dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran langsung (ceramah), dilakukan pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

2. Analisis Observasi Pembelajaran

Analisis observasi pengajaran dan pembelajaran siswa dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan memberikan lembar observasi kepada dua pengamat, penerapan model pembelajaran treffinger terlihat secara langsung saat proses pembelajaran. Adapun pemberian lembar observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian keterlaksanaan tahapan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat akan memperoleh nilai total masing-masing pengamat. Selanjutnya, hasil itu akan dianalisis dengan menggunakan formula yang dikemukakan Riduawan (2009, hlm. 29—30) sebagai berikut.

$$\text{Nilai Kriteria} = \frac{\text{total nilai perolehan}}{\text{nilai maksimal} \times \text{total pengamat}} \times 100 \%$$

Hasil nilai yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam kategori penilaian *rating scala* dengan ketentuan seperti berikut.

0%—20%	= sangat tidak baik
21%—40%	= kurang baik
41%—61%	= cukup
61%—80%	= baik
81%—100%	= sangat baik

3. Analisis Persentase Angket Sikap Kepuasan Siswa

Analisis sikap kepuasan siswa dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa setelah menerapkan model pembelajaran treffinger untuk mengetahui tingkat kepuasan sikap siswa terhadap model pembelajaran yang telah digunakan dalam pembelajaran.

Angket tersusun atas dua bagian, yaitu bagian pertama berisi sepuluh pernyataan yang terkait dengan empat aspek yang ingin diketahui, yaitu aspek belajar bahasa Indonesia, aspek belajar menulis teks narasi, aspek penggunaan model pembelajaran treffinger, dan aspek penggunaan model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi dan kedua berisi kesan siswa terhadap pembelajaran menulis teks narasi.

Angket sikap kepuasan siswa hanya diberikan pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran treffinger. Data angket sikap kepuasan pembelajaran siswa yang diperoleh dinilai dari tingkat persentase kepuasan dalam pembelajaran. Persentase sikap kepuasan siswa dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Persentase Sikap Kepuasan Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor pernyataan angket}}{\text{Jumlah skor maksimal angket}} \times 100 \%$$